

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN MODUL AJAR MULTILITERASI BERBASIS PENDEKATAN MULTIMODAL BAGI GURU DI MA DARUL HIKMAH KABUPATEN BIMA

Bagus Muhamad Fadli^{1*}, Suharti², dan Faidin³

^{1,2,3}STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia

* Email: b.muhamadfadli@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Pendampingan Guru; Modul Ajar; Multiliterasi; Pendekatan Multimodal; HOTS</i>	Pembelajaran multiliterasi berbasis pendekatan multimodal terbukti efektif meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa, namun keberlanjutan implementasinya di kelas sangat bergantung pada ketersediaan modul ajar yang terstruktur dan aplikatif. Pelatihan sebelumnya telah membekali guru dengan pemahaman konsep dan keterampilan dasar pembuatan media multimodal, tetapi belum sampai pada tahap penyusunan modul ajar yang utuh dan siap pakai untuk satu semester pembelajaran. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi guru dalam menyusun modul ajar multiliterasi multimodal berbasis teks fiksi lokal Bima secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan di MA Darul Hikmah Kabupaten Bima selama satu bulan pada April 2026, melibatkan 10 orang guru dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sejarah Indonesia, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahap pendampingan, yaitu analisis kebutuhan dan capaian pembelajaran, penyusunan draf modul ajar, telaah dan revisi kolaboratif, serta finalisasi dan validasi modul. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil menyusun modul ajar multiliterasi multimodal yang lengkap mencakup tujuan pembelajaran, asesmen berbasis HOTS, dan lembar kerja multimodal. Hasil validasi oleh teman sejawat menunjukkan modul berada pada kategori layak digunakan dengan skor rata-rata 3,43 dari skala 4. Kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam memastikan keberlanjutan implementasi pembelajaran multiliterasi multimodal di MA Darul Hikmah melalui ketersediaan perangkat ajar yang terstandar dan siap diaplikasikan.
Riwayat Artikel: Diterima; 5 Juli 2026, Direvisi; 18 Juli 2026, Dipublikasi; 19 Juli 2026	

PENDAHULUAN

Pembelajaran multiliterasi berbasis pendekatan multimodal telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa. Penelitian eksperimen yang dilakukan di MA Darul Hikmah Kabupaten Bima menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran multiliterasi berbasis teks fiksi lokal Bima dengan pendekatan multimodal mengalami peningkatan skor HOTS rata-rata 8,13 poin, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat 3,90 poin (Fadli et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi multiliterasi, multimodalitas, dan kearifan lokal Bima merupakan pendekatan yang sangat potensial untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran di kelas.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian tersebut, telah dilaksanakan kegiatan pengabdian berupa workshop pelatihan pembelajaran multiliterasi berbasis pendekatan multimodal yang berhasil meningkatkan kompetensi 10 orang guru MA Darul Hikmah dalam memahami konsep multiliterasi dan multimodal serta menghasilkan berbagai produk media pembelajaran seperti infografis digital, video, dan presentasi interaktif (Fadli et al., 2026). Workshop tersebut terbukti efektif meningkatkan literasi digital dan pemahaman konsep guru, dengan seluruh peserta (100%) menyatakan puas terhadap pelaksanaan kegiatan.

Meskipun demikian, peningkatan kompetensi dan ketersediaan produk media pembelajaran yang dihasilkan dalam workshop tersebut belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan implementasi pembelajaran multiliterasi multimodal di kelas. Media pembelajaran yang dihasilkan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam satu kesatuan modul ajar yang mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran bertahap, asesmen berbasis HOTS, dan lembar kerja siswa yang terstruktur. Tanpa modul ajar yang utuh, terdapat risiko bahwa praktik pembelajaran multiliterasi multimodal hanya akan menjadi kegiatan insidental dan tidak terlembagakan dalam proses pembelajaran rutin di sekolah. Ketersediaan perangkat ajar yang sistematis menjadi kunci keberhasilan implementasi pendekatan inovatif di sekolah secara jangka panjang (Prastowo, 2015).

Observasi lanjutan terhadap mitra menunjukkan bahwa guru-guru MA Darul Hikmah masih menghadapi kendala dalam menyusun modul ajar secara mandiri, khususnya dalam merumuskan asesmen berbasis HOTS yang selaras dengan kegiatan pembelajaran multimodal, mengintegrasikan media yang telah dibuat ke dalam alur pembelajaran yang sistematis, serta menyusun lembar kerja yang dapat memandu siswa dalam aktivitas analisis, evaluasi, dan kreasi. Kondisi ini selaras dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa guru seringkali mengalami kesulitan dalam menerjemahkan pemahaman konseptual tentang pembelajaran inovatif ke dalam perangkat ajar yang operasional dan siap pakai (Mulyasa, 2014; Sudarman & Vahlia, 2016).

Permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini meliputi belum tersedianya modul ajar multiliterasi multimodal yang utuh dan terstandar di MA Darul Hikmah, keterbatasan kemampuan guru dalam merancang asesmen berbasis HOTS yang terintegrasi dengan media multimodal, serta belum adanya mekanisme telaah sejawat untuk menjamin kualitas modul ajar yang disusun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi guru secara berkelanjutan dalam menyusun modul ajar multiliterasi multimodal berbasis teks fiksi lokal Bima, melatih guru merumuskan asesmen berbasis HOTS yang kontekstual, serta memfasilitasi proses telaah dan validasi modul ajar antarguru sehingga dihasilkan perangkat ajar yang layak dan siap diimplementasikan secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan penyusunan modul ajar multiliterasi berbasis pendekatan multimodal di MA Darul Hikmah Kabupaten Bima selama satu bulan pada April 2026. Kegiatan ini melibatkan 10 orang guru yang terdiri dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sejarah Indonesia, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), merupakan kelanjutan langsung dari workshop yang telah dilaksanakan pada November 2025 sehingga peserta telah memiliki bekal pemahaman konsep multiliterasi dan keterampilan dasar pembuatan media multimodal.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pendampingan kolaboratif yang terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan dan capaian pembelajaran, di mana fasilitator bersama guru mengidentifikasi capaian pembelajaran dan materi yang relevan untuk dikembangkan menjadi modul ajar multiliterasi multimodal, termasuk pemetaan teks fiksi lokal Bima yang akan digunakan sebagai konten utama. Tahap kedua adalah penyusunan draf modul ajar, di mana setiap guru didampingi secara individual maupun kelompok untuk menyusun komponen modul ajar yang meliputi tujuan pembelajaran, alur kegiatan pembelajaran berbasis multimodal, instrumen asesmen berbasis HOTS, serta lembar kerja siswa yang memandu proses analisis, evaluasi, dan kreasi.

Tahap ketiga adalah telaah dan revisi kolaboratif, di mana draf modul ajar yang telah disusun ditelaah secara silang antarguru dalam forum diskusi kelompok terpumpun (focus group discussion). Setiap modul ditelaah menggunakan instrumen penilaian yang mencakup aspek kesesuaian tujuan dan asesmen, kelayakan integrasi media multimodal, serta keterbacaan lembar kerja siswa. Tahap keempat adalah finalisasi dan validasi modul, di mana modul ajar yang telah direvisi divalidasi oleh fasilitator menggunakan instrumen validasi modul untuk memastikan kelayakannya sebelum diimplementasikan. Pengembangan materi ajar berbasis multiliterasi ini mengacu pada prinsip bahwa materi perlu dirancang secara bertahap melalui proses penyusunan, uji coba, dan revisi agar benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Damayanti et al., 2020).

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penilaian kualitas modul ajar menggunakan rubrik validasi berskala 4 poin, serta angket persepsi guru terhadap manfaat dan kebermaknaan proses pendampingan yang telah dijalani. Data hasil validasi dan angket dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran efektivitas kegiatan pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan berkelanjutan ini diawali dengan tahap analisis kebutuhan dan capaian pembelajaran pada minggu pertama bulan April 2026. Guru bersama fasilitator memetakan capaian pembelajaran masing-masing mata pelajaran yang relevan untuk dikembangkan melalui pendekatan multiliterasi multimodal, serta menentukan teks fiksi lokal Bima yang sesuai dengan tema pembelajaran. Proses ini berjalan lebih lancar dibandingkan kegiatan sebelumnya karena guru telah memiliki bekal pemahaman konsep multiliterasi dan multimodal dari workshop yang telah diikuti pada November 2025, sehingga diskusi dapat langsung difokuskan pada aspek teknis penyusunan modul ajar. Hal ini sejalan dengan temuan Sudarman & Vahlia (2016) yang menyatakan bahwa guru yang telah terpapar pelatihan konsep lebih siap untuk mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri dibandingkan yang belum mendapatkan pelatihan.

Gambar 1 menunjukkan suasana pendampingan individual di kelas, di mana fasilitator mendampingi guru secara langsung dalam menyusun komponen modul ajar. Terlihat fasilitator sedang mendiskusikan alur kegiatan pembelajaran yang akan disusun bersama guru peserta, dengan siswa yang hadir sebagai konteks nyata yang memperkuat relevansi modul ajar yang sedang dirancang. Proses pendampingan di lingkungan kelas yang sesungguhnya ini memberikan perspektif autentik bagi guru dalam mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa dalam setiap komponen modul yang disusun.



Gambar 1. Fasilitator Mendampingi Guru dalam Penyusunan Modul Ajar di Kelas

Tahap penyusunan draf modul ajar menjadi tahap yang paling memerlukan waktu dan pendampingan intensif. Guru-guru mengalami tantangan terbesar dalam merumuskan asesmen berbasis HOTS yang benar-benar terintegrasi dengan aktivitas multimodal, bukan sekadar menambahkan soal-soal beraras tinggi secara terpisah dari kegiatan pembelajaran. Melalui pendampingan intensif, guru dibimbing untuk merancang asesmen yang autentik, misalnya rubrik penilaian produk multimodal yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa secara terpadu sebagaimana yang ditekankan dalam taksonomi Bloom hasil revisi (Krathwohl, 2002). Asesmen autentik berbasis produk multimodal dinilai lebih mampu menggambarkan kemampuan siswa secara holistik karena menuntut keterlibatan kognitif tingkat tinggi dalam proses pembuatannya (Anam et al., 2025).

Gambar 2 menunjukkan suasana sesi telaah kolaboratif antarguru dalam forum diskusi kelompok terpumpun yang berlangsung di MA Darul Hikmah Kabupaten Bima. Terlihat para guru sedang membahas dan mencermati draf modul ajar yang telah disusun untuk kemudian saling memberikan masukan konstruktif. Forum ini menciptakan atmosfer kolaborasi profesional yang produktif, di mana guru tidak hanya saling mengevaluasi kualitas modul ajar sejawat, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang pendekatan multiliterasi multimodal melalui pertukaran perspektif lintas mata pelajaran.



Gambar 2. Sesi Telaah Kolaboratif Modul Ajar dalam Forum Diskusi Kelompok Terpumpun

Perkembangan capaian guru pada setiap tahap pendampingan dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 1. Capaian Guru pada Setiap Tahap Pendampingan (N=10)

No	Tahap Pendampingan	Durasi	Capaian Utama	Kendala yang Dihadapi
1	Analisis kebutuhan & capaian pembelajaran	1 minggu	Terpetakan 10 capaian pembelajaran dan teks fiksi lokal Bima yang relevan.	Penyesuaian tema teks dengan capaian pembelajaran lintas mapel.
2	Penyusunan draf modul ajar	1,5 minggu	Tersusun 10 draf modul ajar lengkap dengan tujuan, kegiatan, dan asesmen awal.	Kesulitan merumuskan asesmen HOTS yang terintegrasi dengan media multimodal.
3	Telaah & revisi kolaboratif	3 hari	Seluruh draf modul ditelaah sejawat dan direvisi berdasarkan masukan FGD.	Perbedaan persepsi antarguru dalam menilai kelayakan media.
4	Finalisasi & validasi modul	3 hari	10 modul ajar final tervalidasi dan siap diimplementasikan.	Keterbatasan waktu untuk uji coba langsung di kelas.

Pada tahap telaah dan revisi kolaboratif, forum diskusi kelompok terpumpun berjalan dengan dinamis. Guru saling memberikan masukan terhadap modul ajar rekan sejawat dari mata pelajaran lain, sehingga muncul wawasan lintas disiplin tentang bagaimana teks fiksi lokal Bima yang sama dapat dimaknai dan dimanfaatkan secara berbeda sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Proses ini memperkuat kolegialitas guru sekaligus meningkatkan kualitas modul ajar secara keseluruhan karena setiap modul mendapatkan perspektif penilaian dari sudut pandang yang beragam. Praktik telaah sejawat semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas perangkat ajar karena mendorong guru untuk berpikir kritis terhadap desain pembelajaran (Sumantri, 2015). Komunitas belajar profesional (professional learning community) yang terbentuk melalui forum

telaah ini juga berdampak pada peningkatan refleksi dan akuntabilitas profesional guru dalam mengembangkan perangkat ajar (Mulyasa, 2014).

Hasil validasi modul ajar pada tahap akhir menunjukkan capaian yang menggembirakan. Rincian hasil validasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Validasi Modul Ajar Multiliterasi Multimodal

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor (skala 4)	Kategori
1	Kesesuaian tujuan pembelajaran dan asesmen	3,4	Layak digunakan
2	Integrasi media multimodal dalam kegiatan belajar	3,6	Sangat layak digunakan
3	Kualitas asesmen berbasis HOTS	3,2	Layak digunakan dengan sedikit revisi
4	Keterbacaan dan kejelasan lembar kerja siswa	3,5	Sangat layak digunakan
	Rata-rata Keseluruhan	3,43	Layak digunakan

Hasil validasi menunjukkan bahwa aspek integrasi media multimodal memperoleh skor tertinggi (3,6), menandakan bahwa guru telah cukup matang dalam memanfaatkan produk-produk media yang dihasilkan pada workshop sebelumnya ke dalam alur modul ajar yang terstruktur. Tingginya skor pada aspek ini tidak terlepas dari bekal keterampilan teknis yang telah dimiliki guru setelah mengikuti workshop sebelumnya, sehingga mereka lebih mudah mengintegrasikan berbagai modalitas media ke dalam desain pembelajaran (Fadli et al., 2026). Ganapathy & Seetharam (2016) menegaskan bahwa pendekatan multimodal efektif dalam proses pemaknaan teks literasi abad ke-21, sehingga integrasinya dalam modul ajar memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Sebaliknya, aspek kualitas asesmen berbasis HOTS memperoleh skor relatif lebih rendah (3,2) meskipun masih berada pada kategori layak. Temuan ini sejalan dengan karakteristik HOTS yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai jenjang kognitif tertinggi dalam taksonomi Bloom hasil revisi, sehingga perumusan instrumen penilaiannya memerlukan keterampilan yang lebih kompleks dibandingkan aspek modul lainnya (Krathwohl, 2002). Pengembangan asesmen berbasis HOTS yang autentik memang memerlukan pemahaman mendalam tentang desain tugas autentik yang menantang namun tetap relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa (Anam et al., 2025). Kondisi ini selaras dengan temuan Selirowangi et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan asesmen HOTS di sekolah masih menghadapi tantangan serius karena guru belum sepenuhnya memahami karakteristik dan cara merancang instrumen penilaian tingkat tinggi yang valid.

Sepuluh modul ajar yang dihasilkan mencakup berbagai tema teks fiksi lokal Bima yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Guru Bahasa Indonesia menghasilkan modul ajar tentang analisis unsur intrinsik cerita rakyat Bima dengan produk akhir berupa resensi multimodal, guru Sejarah Indonesia menghasilkan modul ajar tentang nilai sejarah dalam tradisi

lisan Bima dengan produk akhir berupa infografis sejarah lokal, sedangkan guru PPKn menghasilkan modul ajar tentang nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal Bima dengan produk akhir berupa presentasi multimedia reflektif. Variasi produk akhir ini menunjukkan bahwa pendekatan multiliterasi multimodal dapat diadaptasi secara fleksibel sesuai dengan karakteristik kompetensi masing-masing mata pelajaran. Firdausiyah et al. (2024) menegaskan bahwa model multiliterasi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman terhadap materi cerita rakyat, yang mendukung relevansi penggunaan teks fiksi lokal Bima sebagai konten autentik dalam modul ajar lintas mata pelajaran.

Integrasi kearifan lokal Bima dalam modul ajar yang dikembangkan memberikan dimensi kontekstual yang memperkuat makna pembelajaran bagi siswa. Penggunaan teks fiksi lokal sebagai sumber belajar autentik tidak hanya meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan lokal (Tanjung et al., 2023). Muhamad Fadli et al. (2021) juga menegaskan bahwa teks sastra lokal mengandung dimensi ekologis dan sosial yang dapat dijadikan sumber analisis kritis dalam pembelajaran, memperkaya perspektif siswa dalam memandang hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungannya.

Hasil angket persepsi guru terhadap proses pendampingan menunjukkan respons yang sangat positif. Seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa pendampingan berkelanjutan ini jauh lebih bermanfaat dibandingkan pelatihan satu kali, karena memberikan kesempatan untuk benar-benar menghasilkan perangkat ajar yang dapat langsung digunakan, bukan hanya pemahaman konsep semata. Temuan ini memperkuat pentingnya model pendampingan berkelanjutan dalam program pengembangan profesional guru, sebagaimana dinyatakan Haris et al. (2024) bahwa implementasi model pembelajaran inovatif membutuhkan proses pembimbingan yang berkesinambungan agar perubahan praktik pembelajaran dapat terwujud secara nyata di kelas. Guru juga menyatakan bahwa forum telaah sejawat sangat membantu dalam memperbaiki kualitas modul karena mendapatkan masukan langsung dari rekan yang memahami konteks sekolah yang sama.

Keberhasilan kegiatan ini melengkapi rangkaian kegiatan pengabdian sebelumnya yang telah membekali guru dengan pemahaman konsep dan keterampilan teknis pembuatan media (Fadli et al., 2026), sehingga implementasi pembelajaran multiliterasi multimodal di MA Darul Hikmah kini memiliki landasan perangkat ajar yang lebih kuat dan terstandar. Penggunaan pendekatan multimodal translanguaging yang dipelajari guru melalui rangkaian kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran bahasa dan pedagogik guru dalam menghadapi keragaman modalitas dan latar belakang linguistik siswa di kelas (Turner & Tour, 2025). Dengan demikian, dampak kegiatan pengabdian ini tidak hanya terbatas pada tersedianya modul ajar, tetapi juga pada peningkatan kapasitas profesional guru secara menyeluruh.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan capaian yang baik, terdapat beberapa catatan penting untuk tindak lanjut. Pertama, modul ajar yang dihasilkan belum diujicobakan secara langsung di kelas dalam kegiatan pengabdian ini, sehingga efektivitasnya terhadap peningkatan HOTS siswa secara riil belum dapat dipastikan dan memerlukan kegiatan pengabdian lanjutan berupa pendampingan implementasi modul di kelas. Kedua, kemampuan guru dalam merumuskan asesmen berbasis HOTS masih memerlukan penguatan lebih lanjut melalui pelatihan khusus pengembangan instrumen asesmen tingkat tinggi, mengingat skor validasi pada aspek ini masih lebih rendah dibandingkan aspek lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan berkelanjutan pengembangan modul ajar multiliterasi berbasis pendekatan multimodal telah berhasil dilaksanakan di MA Darul Hikmah Kabupaten Bima pada April 2026 sebagai kelanjutan dari workshop pelatihan yang dilaksanakan pada November 2025. Melalui empat tahap pendampingan yang sistematis, 10 orang guru dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sejarah Indonesia, dan PPKn berhasil menyusun modul ajar multiliterasi multimodal berbasis teks fiksi lokal Bima yang lengkap dan tervalidasi, dengan rata-rata skor validasi 3,43 dari skala 4 atau berada pada kategori layak digunakan. Proses telaah sejawat antarguru terbukti efektif meningkatkan kualitas modul sekaligus memperkuat kolegialitas profesional di lingkungan sekolah. Kegiatan ini melengkapi rangkaian pengabdian sebelumnya dengan menyediakan perangkat ajar konkret yang siap diimplementasikan, sehingga memberikan landasan yang lebih kuat bagi keberlanjutan pembelajaran multiliterasi multimodal di MA Darul Hikmah. Tindak lanjut yang direkomendasikan adalah pendampingan implementasi modul ajar secara langsung di kelas serta penguatan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen berbasis HOTS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STKIP Harapan Bima yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala MA Darul Hikmah Kabupaten Bima beserta seluruh guru yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh tahap pendampingan ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di MA Darul Hikmah khususnya dan pendidikan di Kabupaten Bima pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. S., Koeshandayanto, S., Mashfufah, A., & Maulana, A. R. (2025). Pengembangan e-Modul Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Siswa Sekolah Dasar di Kota Blitar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 10 (1), 158–166.
- Damayanti, I., Solin, M., & Eviyanti, E. (2020). The Development of Activity Literacy Teaching Material Based on Multimodal of Literacy for the grade 4th at SDS Amir Hamzah. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3 (3), 1435–1444. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i3.1209>
- Fadli, B. M., Haris, A., Suharti, Faidin, & Hendrawan. (2025). The Influence of Multiliteracy Learning of Local Bima Fiction Texts Based on Multimodal Approach to Improve Students' High Order Thinking Skills. *Journal of Education Research*, 10 (1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v9i4.9475>
- Fadli, B. M., Suharti, & Faidin. (2026). Pelatihan Pembelajaran Multiliterasi berbasis Pendekatan Multimodal untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di MA Darul Hikmah Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (JIPPMMA)*, 2 (1), 57–64.
- Firdausiyah, M., Kironoratri, L., & Ermawati, D. (2024). Efektivitas Model Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Materi Cerita Rakyat. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7 (1), 270–280. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4071>

Ganapathy, M., & Seetharam, S. A. (2016). The Effects of Using Multimodal Approaches in Meaning-Making of 21st Century Literacy Texts Among ESL Students in a Private School in Malaysia. *Advances in Language and Literary Studies*, 7 (2), 144–154.
<https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.7n.2p.143>

Handini, A. P., Abidin, Y., & Wahyuningsih, Y. (2017). The Influence of Critical Multiliteracy Model with Directed Reading Thinking Activity (Drta) Model on the Ability of Reading Comperhension Student' Nonfiction. *Jurnal Khazanah Sekolah Dasar*, 5 (1), 213–223.

Haris, A., Fadli, B. M., & Yani, M. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Tematik pada Siswa Kelas XII SMA Kae Woha dalam Membentuk Kreativitas Menulis Puisi di Era VUCA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4 (4), 1329–1345.

Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.

Muhamad Fadli, B., Yuniawan, T., & Nuryatin, A. (2021). Environmental Damage in The Novel of Serdadu Pantai by Laode Insan: A Study of Ecocriticism. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10 (3), 308–316.

Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Selirowangi, N. B., Aisyah, N., & Rohmah, L. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 (1), 31–40.

Sudarman, S., & Vahlia, I. (2016). Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Quantum Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7 (2), 275–282.

Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tanjung, B. Z., Hasibuan, A., Gultom, C. R., & Tamba, L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 6 (1), 41–58.

Turner, M., & Tour, E. (2025). Using a Translanguaging Multimodal Approach to Develop Teachers' Language Awareness in Linguistically Diverse Classrooms in Australia. *Teaching and Teacher Education*, 153, 104835. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104835>